

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Puisi anak

a. Pengertian Puisi anak

Dalam peotika (Ilmu Sastra), sesungguhnya hanya ada satu istilah yaitu puisi anak. Istilah itu mencakup semua karya sastra, baik prosa maupun puisi anak. Jadi, puisi anak itu sama dengan karya sastra khususnya prosa dan puisi anak menurut cf. Wellek (dalam Pradopo, 2018:11).

Menurut Mursal Esten (dalam Jabrohim, 2020: 2), bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Puisi anak (sajak) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian- bagian serta jalinan secara nyata. Padi (2018:21) puisi anak dari bahasa yunani kuno adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya.

Puisi anak adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi anak merupakan cerminan peglingkungan, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi anak menurut dresden. Menurut Suyuti (dalam Padi, 2018: 21) puisi anak adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu.

Menurut Wirjosoedarmo (dalam Pradopo, 2018:5) puisi anak itu karangan yang terikat oleh : 1) Banyak baris dalam tiap bait. 2) Banyak kata dalam tiap baris. 3) Banyak suku kata dalam tiap baris. 4) Rima. 5) Irama. Menurut Huck (dalam Nurgiyantoro, 2005:313), puisi anak adalah “suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya”.

Ada beberapa hal penting yang tersirat dalam pengertian puisi anak menurut Jabrohim (2020: 32) antara lain :

- 1) Puisi anak merupakan ungkapan pemikiran, gagasan ide dan ekspresi penyalirnya.
- 2) Bahasa puisi anak bersifat konotatif, simbolis, dan lambang karena itu penuh dengan imaji, metafora, kias dengan bahasa piguratif dan estetis.
- 3) Penyusunan larik-larik puisi anak memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima semaksimalnya.
- 4) Dalam penulisan puisi anak terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada.
- 5) Sedang unsur pembangun puisi anak yang mencakup unsur batin dan lahir puisi anak membangun kekuatan yang padu.
- 6) Bahasa puisi anak tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu, ia memiliki kebebasan untuk menyimpang kaidah kebahasaan yang ada, biasanya disebut dengan *lisencia poetica*.

Waluyo (dalam Jabrohim, dkk 2020: 34) menyatakan bahwa struktur puisi anak terdiri atas dua, yaitu mencakup struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), bersifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), tipografi dan sarana retorika.

Sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat.

Struktur fisik meliputi diksi (pilihan kata), pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima dan ritma, tata wajah (tipografi).

1) Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi anaknya.

Kata-kata yang dipilih hendaknya sesuai dengan situasi yang dihadapi, harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan. Kata-kata yang ada dalam puisi anak harus dipilih secara cermat, dan dilihat dari berbagai aspek estetik. Selain itu bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang biasa kita pakai sehari-hari.

2) Pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan.

3) Kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

4) Bahasa figuratif (majas) merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang,.

5) Versifikasi (rima, ritma, dan metrum). Rima merupakan pengulangan bunyi dalam baris atau larik puisi anak, pada akhir baris puisi anak, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi anak. Ritma merupakan pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi dengan teratur. Sedangkan ritma adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu.

- 6) Tipografi adalah lukisan bentuk dalam puisi anak, termasuk dalam hal pemakaian huruf capital dan tanda baca. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi anak membentuk bait. Baris puisi anak tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan baris.
- 7) Sarana Retorika adalah sekumpulan bentuk atau beberapa macam pola yang biasa dipergunakan oleh pengarang.

Sedangkan struktur batin atau hakikat puisi anak meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat antara lain :

- 1) Tema merupakan gagasan pokok atau sesuatu yang menjadi pikiran pengarang.
- 2) Perasaan dalam puisi anak merupakan perasaan yang disampaikan penyair melalui puisi anaknya. Perasaan yang ada dalam sebuah puisi anak beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan. Tema puisi anak yang sama yang dilukiskan dengan perasaan yang berbeda akan menghasilkan puisi anak yang berbeda pula.
- 3) Nada dan suasana. Nada merupakan sikap penyair yang hendak diekspresikan terhadap pembaca. Ada nada yang bersifat menasehati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, penasaran, dan sebagainya. Sedangkan suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi anak atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi anak terhadap pembaca.
- 4) Amanat merupakan maksud, pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair terhadap pembaca. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi anaknya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

b. Jenis-Jenis Puisi anak

Menurut Semi (2019:101) jenis-jenis puisi anak banyak ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut.

1) Berdasarkan periodisasi kelahiran puisi anak

- a) Puisi anak lama : Puisi anak lama dan puisi anak baru atau sering pula dibedakan atas puisi anak tradisional dan puisi anak kontemporer. Contohnya: syair, pantun, gurindam, peribahasa, sonata, dan lain-lain.
- b) Puisi anak Kontemporer : Dalam pengertian puisi anak baru atau kontemporer kita jumpai istilah puisi anak bebas.

2) Berdasarkan gaya penulisan

Pengklasifikasian puisi anak berdasarkan gaya penulisan ini pada dasarnya merujuk pada tingkat kejelasan makna dan cara penyair menyampaikan pesannya. Menurut teori sastra, gaya penulisan puisi ditentukan oleh intensitas penggunaan diksi, majas, dan lambang di dalamnya. Atas dasar tersebut, gaya penulisan puisi anak dapat dipetakan menjadi dua kategori utama, yaitu:

- a) Puisi anak *diaphaan* (polos) : Puisi anak *diaphaan* adalah puisi anak yang menyatakan suatu maksud dengan sedikit sekali memakai lambang-lambang atau simbol-simbol.
- b) Puisi anak *prismatik* (membias) : Sedangkan puisi anak prismatik (membias) adalah puisi anak yang menyatakan sesuatu maksud atau pengertian dengan menggunakan lambang-lambang, dengan kiasan-kiasan, dan dengan kalimat yang tidak langsung menyatakan maksud. Kata-kata yang dipakai pada umumnya adalah kata-kata yang konotatif.

3) Berdasarkan bentuk mentalnya dapat pula dibagi atas jenis utama. Berdasarkan bentuk mentalnya, teks puisi anak secara teoretis dapat dipetakan ke dalam tiga

jenis utama, meliputi:

- a) Epik merupakan sebuah puisi anak yang menyuguhkan sebagian besar konflik fisik atau spiritual atau keduanya. Gaya penyampaiannya megah dan formal dan cenderung untuk dibunga-bungai secara indah sehingga menjadi sangat memikat.
 - b) Lirik merupakan puisi anak yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Pada umumnya puisi anak yang pendek dapat digolongkan ke dalam jenis ini.
 - c) Dramatik, atau naratif : Puisi anak yang berbentuk dialog. Ia biasanya dibaca oleh lebih dari satu orang agar lebih dapat dihayati atau ditangkap pesannya.
- 4) Berdasarkan segi bentuknya terutama dilihat pada puisi anak tradisional : Maka akan kita temui berbagai jenis puisi anak antara lain :
- a) Koplet heroik merupakan bentuk puisi yang terdiri dari bait-bait berpola dua seuntai (kuplet/distikhon) yang berima sama, biasanya menggunakan pola rima a-a, b-b, c-c. Dalam tradisi sastra, bentuk ini awalnya digunakan untuk menceritakan kisah-kisah kepahlawanan dengan ritme yang tegas dan bersemangat.
 - b) Sonet merupakan bentuk puisi tradisional yang terdiri atas 14 baris. Puisi ini biasanya terbagi menjadi dua bagian utama: dua bait pertama masing-masing terdiri dari 4 baris (quatrain), dan dua bait berikutnya masing-masing terdiri dari 3 baris (tercet). Pola rimanya sangat terikat dan teratur, sering kali digunakan untuk mengekspresikan gagasan yang mendalam secara padat.
 - c) Rima terza merupakan bentuk puisi tiga seuntai (tercet) yang memiliki keterikatan rima berantai yang unik. Pola rima yang digunakan adalah a-b-a, b-c-b, c-d-c, d-e-d, dan seterusnya. Jalinan rima yang saling mengunci ini menciptakan efek melodi yang terus mengalir saat dibacakan kepada anak-

anak. Rima ottava merupakan bentuk puisi tradisional yang setiap baitnya terdiri atas 8 baris (oktaf). Bentuk ini memiliki pola rima yang sangat spesifik, yaitu a-b-a-b-a-b-c-c. Struktur ini umumnya digunakan dalam puisi naratif yang panjang karena mampu membangun ketegangan cerita sebelum ditutup oleh rima kembar di akhir bait.

d) Stanza secara umum, stanza berarti bait. Namun dalam konteks bentuk tradisional yang spesifik, stanza merujuk pada susunan kelompok baris yang memiliki pola rima dan metrum yang tetap dan berulang di setiap baitnya. Bentuk ini melatih anak untuk mengenali keteraturan struktur penulisan.

e) Balada merupakan puisi tradisional berbentuk naratif yang menceritakan suatu kisah atau dongeng (sering kali tentang petualangan atau legenda). Ciri khasnya adalah terdiri dari bait-bait pendek yang memiliki rima sederhana serta memiliki bagian yang diulang-ulang (refrain/koor), sehingga sangat mudah dinyanyikan atau diingat oleh anak-anak.

Berdasarkan pendapat di atas, puisi anak dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis puisi anak lirik karena sangat pendek dan juga mengekspresikan emosi.

c. Ciri-Ciri Puisi anak

Sebelum membahas secara detail tentang ciri-ciri puisi anak kontemporer maupun ciri-ciri puisi anak lama, sebaiknya kita semua mengetahui terlebih dahulu pengertian puisi anak secara umum. Secara umum ciri-ciri puisi anak dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini :

- 1) Penulisan puisi anak dituangkan dalam bentuk bait yang terdiri atas baris-baris, bukan bentuk paragraf seperti pada prosa dan dialog seperti pada naskah drama.
- 2) Diksi yang digunakan dalam puisi anak biasanya bersifat kias, padat, dan indah.

- 3) Penggunaan majas sangat dominan dalam bahasa puisi anak.
- 4) Pemilihan diksi yang digunakan mempertimbangkan adanya rima dan persajakan.
- 5) Setting, alur, dan tokoh dalam puisi anak tidak begitu ditonjolkan dalam pengungkapan.

Ciri-ciri puisi anak dari segi kebahasaan atau bentuk menurut Waluyo (2020:

2) adalah sebagai berikut.

1) Pemadatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi anak dibaca, deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa.

2) Pemilihan Kata Khas

Puisi anak menggunakan kata-kata khas puisi anak, bukan kata-kata untuk prosa atau bahasa sehari-hari. Tentu saja tidak semua kata-katanya khas puisi anak, pasti ada kata-kata yang jelas seperti dalam prosa atau bahasa sehari-hari.

3) Kata Konkret

Dalam sebuah puisi anak, jika ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret, maka kata-kata diperkonkret. Bagi penyair, mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya.

4) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa

yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil).

5) Irama (ritme)

Irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi anak (khususnya puisi anak lama), irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi anak menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan.

6) Tata Wajah

Dalam puisi anak mutakhir, banyak ditulis puisi anak yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi anak seperti gambar.

d. Penilaian Menulis Puisi anak

Menurut Sumiyadi (2021:1) kriteria penilaian menulis puisi anak sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Menulis Puisi anak

Kriteria Penilaian Menulis Puisi anak	Kriteria	Skor
Kelengkapan aspek formal puisi anak	1) judul 2) pengarang 3) tipografi (bait dan larik) 4) titimangsa penulisan	30
Keselarasan unsur puisi anak	Struktur disusun dengan memadukan unsur 1) citraan 2) majas 3) rima dan irama 4) diksi dan idiom (ketepatan pemilihan dan pengungkapan kata)	25

Kejelasan hakikat puisi anak	Memuat	
	1. pengembangan tema/isi puisi anak yang disesuaikan dengan judul puisi anak	20
	2. amanat (baik tersurat maupun tersirat)	15
	3. sikap penulis (baik terhadap tema puisi anak maupun kepada pembaca yang dituju)	10
Jumlah		100

2. Metode *Authentic Learning*

a. Pengertian Metode *Authentic Learning*

Metode authentic learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan ke permasalahan yang lainnya (Hanafiah & Suhana: 2020: 46).

b. Prinsip Metode *Authentic Learning*

Authentic Learning (Pembelajaran Otentik) adalah pendekatan instruksional yang menempatkan siswa dalam situasi dunia nyata untuk memecahkan masalah yang kompleks, konkret, dan relevan. Alih-alih menghafal teori secara abstrak, siswa diajak untuk berpikir dan bertindak layaknya seorang profesional di bidangnya.

Herrington, J., Oliver, R., & Herrington, A. (2007). Berikut adalah visualisasi

dan struktur rapi dari 9 Prinsip Utama Authentic Learning beserta landasan teori dan daftarnya:

1) Menyediakan Konteks Dunia Nyata (*Authentic Context*)

Teori: *Situated Cognition (Kognisi Terpola)* — Brown, Collins, & Duguid (1989). Prinsip pembelajaran harus mencerminkan tempat atau situasi di mana pengetahuan tersebut akan diterapkan di dunia nyata, bukan sekadar ruang kelas yang abstrak atau teoritis.

2) Menyediakan Konteks Dunia Nyata (*Authentic Context*)

Teori: *Situated Cognition (Kognisi Terpola)* — Brown, Collins, & Duguid (1989). Prinsip pembelajaran harus mencerminkan tempat atau situasi di mana pengetahuan tersebut akan diterapkan di dunia nyata, bukan sekadar ruang kelas yang abstrak atau teoritis.

3) Mengakses Kinerja Ahli (*Access to Expert Performances*)

Teori: *Cognitive Apprenticeship (Magang Kognitif) & Zone of Proximal Development (ZPD)* — Collins dkk. (1989) & Vygotsky (1978). Prinsip siswa perlu diberikan akses untuk melihat bagaimana para ahli atau profesional bekerja, berpikir, dan memecahkan masalah, sehingga mereka dapat memodelkan perilaku tersebut.

4) Menyediakan Berbagai Peran dan Perspektif (*Multiple Roles and Perspectives*)

Teori: Teori Kognitif (Fleksibilitas kognitif lahir dari kemampuan melihat satu masalah dari berbagai sudut pandang). Prinsip siswa tidak hanya belajar dari satu buku teks, melainkan harus menyelidiki masalah dari berbagai perspektif dan mengambil peran yang berbeda dalam tim.

5) Mendukung Kolaborasi (*Collaborative Construction of Knowledge*)

Teori: *Social Constructivism (Konstruktivisme Sosial)* — Vygotsky (1978).

Prinsip tugas dirancang secara kolaboratif (berkelompok), di mana keberhasilan penyelesaian masalah sangat bergantung pada kerja sama dan bertukar pikiran antar-anggota tim

6) Mendorong Refleksi (*Reflection*)

Teori: *Reflective Practice* (Praktik Reflektif) — Donald Schön (1983). Prinsip: Siswa diberikan kesempatan untuk berpikir kembali tentang apa yang telah dipelajari, mengevaluasi keputusan mereka, dan menyadari perkembangan pemahaman mereka sendiri.

7) Memfasilitasi Artikulasi (*Articulation*)

Teori: Konsep bahwa mengomunikasikan pengetahuan dapat memperkuat struktur kognitif di dalam otak. Prinsip siswa harus mampu menyuarakan, mempresentasikan, mempertahankan, dan mendemonstrasikan argumen atau produk yang mereka hasilkan di hadapan publik atau audiens yang relevan.

8) Menyediakan Scaffolding dan Bimbingan (*Scaffolding and Coaching*)

Teori: *Scaffolding* — Jerome Bruner & Vygotsky (1978). Prinsip guru bertindak sebagai pelatih (*coach*) atau fasilitator (*guide on the side*) yang memberikan bantuan struktural di awal dan perlahan melepaskannya saat siswa mulai mandiri.

9) Penilaian Terpadu yang Otentik (*Authentic Assessment*)

Teori: Teori Asesmen Alternatif dalam Pendidikan. Prinsip penilaian dilakukan secara formatif (terintegrasi sepanjang proses), bukan sekadar ujian tertulis di akhir. Yang dinilai adalah kualitas produk akhir nyata serta proses siswa dalam menyelesaikan masalah.

c. Langkah-Langkah Metode *Authentic Learning*

Metode *Authentic Learning* tidak terjadi begitu saja, melainkan dirancang

melalui serangkaian tahapan sistematis agar siswa dapat mengalami proses belajar yang serupa dengan realitas dunia kerja. Berdasarkan sintesis teori dari Jan Herrington, Ron Oliver, dan Thomas Reeves, proses pembelajaran ini mengalir dari penentuan masalah nyata hingga penilaian produk akhir. Berikut adalah langkah-langkah implementasi metode Authentic Learning yang terstruktur berdasarkan landasan teori Pendidikan :

1) Tahap Inisiasi: Penetapan Konteks dan Masalah Otentik (Defining the Authentic Task & Context)

Langkah Kerja: Guru menyajikan sebuah situasi, skenario, atau masalah kompleks yang diambil dari dunia nyata (bukan masalah rekaan yang disederhanakan). Masalah ini bersifat ill-defined, artinya tidak memiliki satu jawaban benar yang instan dan membutuhkan investigasi mendalam.

Landasan Teori: Situated Cognition (Brown dkk., 1989). Siswa harus ditempatkan dalam ekosistem masalah yang mirip dengan tempat pengetahuan tersebut akan digunakan.

2) Tahap Pemodelan dan Akses Kinerja Ahli (Access to Expert Performances)

Langkah Kerja: Sebelum mulai memecahkan masalah, siswa diberikan akses untuk mengamati bagaimana para profesional atau ahli di bidang tersebut bekerja. Ini dapat difasilitasi melalui video dokumenter, studi kasus riil, wawancara dengan praktisi, atau demonstrasi langsung.

Landasan Teori: Cognitive Apprenticeship (Collins, Brown, & Newman, 1989). Melalui pengamatan ini, siswa dapat melihat strategi berpikir (thinking processes) para ahli untuk kemudian dimodelkan dan diterapkan dalam kerja kelompok mereka sendiri.

3) Tahap Eksplorasi Multi-Perspektif dan Kolaborasi (*Collaborative*

Construction of Knowledge)

Langkah Kerja: Siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan pembagian peran yang berbeda-beda (*multiple roles*). Siswa melakukan investigasi mandiri, mengumpulkan data dari berbagai sumber (bukan hanya satu buku teks), berdiskusi, dan mencari solusi bersama dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Landasan Teori: *Social Constructivism* (Vygotsky, 1978). Pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi, negosiasi makna, adu argumen yang sehat, dan kerja sama antarsiswa.

4) Tahap Pembimbingan Bergradasi (*Scaffolding and Coaching*)

Langkah Kerja: Selama proses eksplorasi berjalan, guru tidak bertindak sebagai penceramah yang memberikan jawaban langsung. Guru bertindak sebagai *coach* yang memberikan bantuan struktural (*scaffolding*) hanya ketika siswa mengalami jalan buntu, dan perlahan-lahan menarik bantuan tersebut (*fading*) saat siswa mulai mandiri.

Landasan Teori: *Zone of Proximal Development* (ZPD) & *Scaffolding* (Vygotsky, 1978; Wood, Bruner, & Ross, 1976). Guru menjembatani kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bimbingan.

5) Tahap Refleksi Kritis (*Reflection*)

Langkah Kerja: Secara berkala di sela-sela proses, siswa diminta untuk berhenti sejenak dan merefleksikan pilihan, keputusan, atau strategi yang telah mereka ambil. Mereka menganalisis apa yang berhasil, apa yang gagal, serta bagaimana pemahaman mereka telah berkembang.

Landasan Teori: *Reflective Practice* (Donald Schön, 1983). Menjadikan siswa

sebagai pemikir yang sadar akan proses belajarnya sendiri (*metakognisi*) agar mampu beradaptasi dalam situasi baru.

6) Tahap Artikulasi dan Demonstrasi Produk (*Articulation*)

Langkah Kerja: Siswa menyusun sebuah produk nyata (dapat berupa laporan kebijakan, produk fisik, prototipe, aplikasi, atau rekomendasi solusi resmi).

Produk ini kemudian dipresentasikan, didemonstrasikan, dan dipertahankan di hadapan publik atau audiens yang relevan (misalnya komunitas, orang tua, atau praktisi industri).

Landasan Teori: Konstruktivisme Kognitif. Proses menyuarakan, mempresentasikan, dan mempertahankan gagasan secara verbal atau tertulis secara teoritis memperkuat struktur kognitif dan retensi konsep di dalam otak siswa.

7) Tahap Penilaian Terpadu yang Otentik (*Authentic Assessment*)

Langkah Kerja: Penilaian tidak dilakukan di akhir bab menggunakan ujian tertulis pilihan ganda yang kaku. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses aktivitas (formatif). Aspek yang dinilai meliputi kualitas proses kerja kelompok, kedalaman refleksi, serta fungsionalitas dan kualitas produk akhir berdasarkan rubrik dunia nyata.

Landasan Teori: *Alternative Assessment Framework* (Herrington & Oliver, 2000). Penilaian harus menyatu secara alami (*seamlessly integrated*) dengan tugas yang diberikan, bukan menjadi aktivitas terpisah yang menegangkan.

d. Kelebihan Metode *Authentic Learning*

Metode *Authentic Learning* memiliki berbagai keunggulan yang signifikan dalam mentransformasi proses pembelajaran. Keunggulan-keunggulan ini tidak hanya bersifat praktis, melainkan lahir dari fondasi teori kognitif, psikologi

pendidikan, dan konstruktivisme yang kuat. Berikut adalah keunggulan metode Authentic Learning :

1) Meningkatkan Transfer Pengetahuan (*Transfer of Learning*) ke Dunia Nyata.

Dalam kelas tradisional, siswa sering kali mengalami masalah "pengetahuan pasif" (*inert knowledge*), di mana mereka tahu teorinya tetapi tidak bisa menggunakannya di luar kelas. *Authentic learning* memecahkan masalah ini melalui teori *Situated Cognition*. Karena siswa mempelajari pengetahuan langsung di dalam konteks aplikasinya, otak mereka membentuk asosiasi yang kuat antara teori dan situasi riil, sehingga mempermudah transfer kemampuan tersebut saat mereka terjun ke masyarakat atau dunia kerja.

2) Menumbuhkan Motivasi Intrinsik dan Keterlibatan Mendalam (*Student Engagement*)

Berdasarkan *Self-Determination Theory* (Teori Penentuan Nasib Sendiri), motivasi belajar tertinggi muncul ketika siswa merasakan adanya keterkaitan (*relatedness*) dan otonomi. Tugas otentik bersifat bermakna dan berdampak nyata bagi kehidupan siswa atau komunitasnya. Rasa memiliki (*ownership*) terhadap proyek dan kesadaran bahwa hasil kerja mereka berguna di dunia nyata secara psikologis memicu motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat dibanding sekadar mengejar nilai ujian.

3) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher-Order Thinking Skills / HOTS*)

Penjelasan Teori: Berdasarkan konsep Konstruktivisme Sosial, masalah dunia nyata bersifat rumit dan tidak terstruktur (*ill-defined*). Untuk menyelesaikannya, siswa tidak bisa sekadar menghafal. Mereka dipaksa untuk menganalisis

informasi yang simpang siur, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menciptakan produk baru. Proses ini menuntut aktivasi kemampuan metakognisi, berpikir kritis, dan kreativitas pada level tertinggi kognisi.

4) Membentuk Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi yang Kuat

Merujuk pada teori *Social Constructivism* dari Vygotsky, pembelajaran terbaik terjadi melalui interaksi sosial. Dalam *authentic learning*, tugas dirancang sangat kompleks sehingga mustahil diselesaikan sendirian. Siswa harus bekerja sama, bernegosiasi, membagi peran, dan mengartikulasikan ide mereka kepada anggota tim lain. Keunggulan ini mempersiapkan siswa dengan *soft skills* utama yang dibutuhkan dalam ekosistem kerja modern.

5) Menyediakan Penilaian yang Adil dan Akurat (*Valid Assessment*)

Penjelasan Teori: Teori *Authentic Assessment* (Penilaian Otentik) menyatakan bahwa menguji kompetensi siswa menggunakan tes tertulis pilihan ganda sering kali bias dan tidak mencerminkan kemampuan asli. Keunggulan *authentic learning* adalah penilaiannya menyatu dengan proses kerja (*seamless assessment*). Yang dinilai adalah performa nyata, proses berpikir, dan kualitas produk akhir. Hal ini memberikan gambaran yang jauh lebih valid mengenai sejauh mana siswa benar-benar menguasai kompetensi tersebut

e. Kelemahan Metode *Authentic Learning*

Berdasarkan perspektif teori kognitif, manajemen instruksional, dan evaluasi pendidikan, terdapat beberapa kelemahan dan hambatan utama yang sering dihadapi. Berikut adalah kelemahan metode *Authentic Learning* :

1) Risiko Beban Kognitif Berlebih (*Cognitive Overload*)

Penjelasan Teori: Berdasarkan *Cognitive Load Theory* (Teori Beban Kognitif), memori kerja (*working memory*) manusia memiliki kapasitas yang sangat

terbatas. Masalah dunia nyata dalam *authentic learning* umumnya bersifat tidak terstruktur (*ill-defined*) dan sangat kompleks. Jika guru tidak memberikan perancah (*scaffolding*) yang kuat, siswa—terutama yang masih pemula (*novice learners*)—akan tenggelam dalam tumpukan informasi. Akibatnya, energi mental mereka habis hanya untuk mengelola kompleksitas tugas, bukan untuk memahami konsep esensialnya.

2) Kebutuhan Waktu dan Sumber Daya yang Sangat Tinggi (*Time and Resource Intensive*)

Dalam perspektif manajemen instruksional, perancangan lingkungan belajar otentik menuntut investasi waktu yang masif dari guru dan siswa. Siswa membutuhkan waktu yang panjang untuk meneliti, berkolaborasi, merefleksikan, hingga memproduksi luaran nyata. Akibatnya, metode ini sering kali tidak sejalan dengan kurikulum sekolah konvensional yang padat materi dan dibatasi oleh jam pelajaran yang kaku. Selain itu, akses ke performa ahli atau teknologi penunjang sering kali membutuhkan biaya dan fasilitas yang tidak sedikit.

3) Kompleksitas dan Subjektivitas Penilaian (*Assessment Difficulties*)

Berdasarkan teori asesmen pendidikan, semakin terbuka dan fleksibel suatu tugas, semakin sulit pula menjaga reliabilitas penilaiannya (*reliability of assessment*). Menguji produk nyata, proses kolaborasi, dan kemampuan artikulasi siswa tidak bisa menggunakan kunci jawaban yang kaku. Guru harus menyusun rubrik penilaian yang sangat detail dan memakan waktu lama untuk memeriksa hasil kerja siswa satu per satu secara formatif. Risiko terjadinya bias subjektivitas guru dalam menilai performa kelompok atau individu juga menjadi lebih tinggi.

4) Risiko Ketimpangan Partisipasi dalam Kerja Kelompok (*The "Free Rider" Effect*)

Berdasarkan teori *Social Loafing* (Kemalasan Sosial) dalam psikologi pendidikan, ketika individu bekerja dalam kelompok besar untuk menghasilkan satu produk bersama, motivasi sebagian anggota kelompok dapat menurun jika tanggung jawab individu tidak didefinisikan dengan jelas. Dalam *authentic learning* yang berbasis kolaborasi, sering kali beban kerja dominan hanya digarap oleh siswa yang aktif, sementara siswa yang pasif mendapatkan nilai yang sama (*free-rider effect*).

5) Potensi Timbulnya Frustrasi dan Resistensi Siswa

Penjelasan Teori: Berdasarkan konsep kemandirian belajar (*Self-Directed Learning*), tidak semua siswa memiliki kesiapan mental dan keterampilan metakognitif untuk dilepas mencari solusi sendiri. Siswa yang terbiasa dengan metode ceramah tradisional (di mana guru menyuapi informasi secara linier) cenderung mengalami disorientasi, kecemasan, dan frustrasi ketika dihadapkan pada masalah dunia nyata yang ambigu. Hal ini dapat menimbulkan resistensi atau penolakan belajar dari siswa.

3. Media Lingkungan

a. Pengertian Media Lingkungan

Menurut Djamarah (2017:136) Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa media pembelajaran dikembangkan untuk membuat proses pembelajaran aktif, kreatif dan produktif. Dengan media pembelajaran yang tepat diharapkan siswa mampu berpikir mengobservasi, dan menganalisis sesuai dengan kemampuan siswa sendiri. Siswa belajar bukan hanya mampu menghafal dan menirukan pendapat orang lain tetapi siswa diharapkan mampu berpendapat sendiri.

Kurikulum berbasis kompetensi membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Berbicara tentang keaktifan siswa sehubungan dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, maka seorang guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang hidup tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi bisa dilakukan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas sangat dimungkinkan untuk memperdalam pembelajaran dengan melihat kenyataan atau contoh konkret.

Media lingkungan merupakan media pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk langsung melihat atau mengamati objek atau sesuatu yang ingin diketahui secara langsung. Media lingkungan dalam proses pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1) Dengan media lingkungan siswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman langsung dari objek yang diamati atau dilihat.

- 2) Siswa diharapkan dapat menghayati tugas pekerjaannya, serta dapat bertanggung jawab. Dengan cara seperti ini mereka dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, atau dalam pengetahuan umum. Selain itu mereka dapat dilihat, mendengar, meneliti, dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan dan sekaligus dalam waktu yang sama dapat mempelajari beberapa mata pelajaran.
- 3) Siswa dalam mengamati objek secara langsung bisa dijadikan sebagai ajang belajar yang santai tetapi serius (Fauziyah 2006:25).

Media lingkungan sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis puisi anak. Dengan melihat langsung objek yang diamati, diharapkan media lingkungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengapresiasi khususnya pembelajaran sastra. Termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran serta siswa merasa terbilang sehingga siswa akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan atau gagasan ke dalam sebuah bentuk ekspresi (puisi anak).

Belajar menulis puisi anak dengan menggunakan media lingkungan, siswa akan lebih banyak mengetahui secara langsung tentang objek yang dilihat. Media lingkungan dalam pembelajaran menulis puisi anak merupakan salah satu penerapan pembelajaran authentic learning. Siswa dapat terlibat langsung dengan apa yang dipelajari dalam situasi yang sebenarnya. Dengan demikian para siswa dapat memadukan antara teori dan praktek atau dengan hal –hal yang nyata-nyata.

Penerapan media lingkungan dalam pembelajaran menulis puisi anak adalah siswa menulis puisi anak dengan media objek yang dilihatnya. Dalam proses pembelajaran ini siswa bisa diajak ke luar kelas untuk melihat objek yang disenangi oleh siswa. Contoh penerapan media tersebut di dalam pembelajaran

- 1) Guru berusaha menggali informasi tentang menulis puisi anak

- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran saat itu
- 3) Guru memberikan semangat kepada siswa dengan cara menampilkan gambar para penyair yang sudah terkenal dan sukses
- 4) Guru memberikan contoh puisi anak, kemudian siswa disuruh mengamati dan menentukan unsur-unsur dalam puisi anak tersebut
- 5) Guru menampilkan sebuah objek buku di depan kelas, kemudian siswa diminta untuk menuangkan ekspresinya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan objek yang diamati tersebut.
- 6) Guru memberikan penguatan tentang cara menuangkan gagasan ke dalam bentuk puisi anak
- 7) Guru mengkondisikan siswa dengan cara membagi kelompok untuk mengamati objek di luar kelas
- 8) Siswa mengadakan pengamatan terhadap objek yang dilaksanakan di luar kelas dan membuat puisi anak terhadap objek yang diamati
- 9) Siswa memasuki kelas, dan guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan puisi anaknya di depan kelas. Kemudian siswa yang lain mendengarkan dan menilai puisi anak tersebut dan puisi anak sendiri berdasarkan kriteria penilainya yang ada
- 10) Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran hari itu
- 11) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang kemudahan dan kesulitan cara menulis puisi anak dengan media lingkungan

b. Manfaat media lingkungan

Menurut teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*),

belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, media lingkungan memiliki beberapa manfaat berikut:

1) Memberikan Pengalaman Nyata

Peserta didik dapat melihat objek secara langsung sehingga pembelajaran lebih konkret dan mudah dipahami.

2) Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut teori motivasi belajar, suasana belajar yang bervariasi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

3) Mengembangkan Keterampilan Proses

Media lingkungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan.

4) Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan

Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, peserta didik dapat belajar menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

5) Membantu Pembelajaran Kontekstual

Materi pelajaran menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan media lingkungan

Berdasarkan pendapat Oemar Hamalik, kelebihan media lingkungan antara lain:

1) Memberikan pengalaman belajar secara langsung.

2) Objek pembelajaran bersifat nyata sehingga mudah dipahami.

3) Menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif.

4) Pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

5) Mudah diperoleh dan relatif murah.

- 6) Dapat meningkatkan hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata

d. Kelemahan media lingkungan

Menurut Wina Sanjaya, media lingkungan juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang.
- 2) Memerlukan waktu pembelajaran yang lebih lama.
- 3) Sulit mengontrol peserta didik ketika berada di luar kelas.
- 4) Faktor cuaca dan kondisi lingkungan dapat menghambat pembelajaran.
- 5) Tidak semua materi pelajaran sesuai menggunakan media lingkungan.
- 6) Terkadang lokasi lingkungan belajar cukup jauh dan membutuhkan biaya transportasi

B. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Penelitian tentang pembelajaran sastra terutama menulis puisi anak telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Hasyim (2001), Arintoko (2004), dan Isnanto (2005) dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Hasyim (2001) dalam penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Puisi anak yang Bertemakan Pengalaman Pribadi dengan Metode Karya Wisata di SLTP Muhamadiyah 7 Pegandon Kendal, ”menemukan bahwa metode karya wisata merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi anak. Selain itu metode karya wisata merupakan metode yang mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini disebabkan siswa diajak belajar secara authentic learning atau melihat benda atau objek secara langsung sehingga tertarik untuk belajar.
2. Arintoko (2004) juga melakukan penelitian yang sama dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi anak yaitu menggunakan metode atau teknik karya wisata.

Pada skripsinya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis puisi anak Diapan siswa Kelas V SD PL Santo Yusup Semarang Melalui Metode Karya Wisata 2003/2004". Ditunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi anak diaphan melalui metode karya wisata. Besarnya peningkatan itu dapat dilihat dari hasil tes siklus I sebesar 10,0 atau 67% dan pada siklus II sebesar 11,2 atau 75%. Ini berarti nontes juga diperoleh satu yaitu banyak siswa yang merasa senang mengikuti pembelajaran dengan metode karya wisata.

3. Isnanto (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Geguritan Melalui Metode authentic learning Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas II D SMP Negeri 1 Sukorejo Kendal, "menjelaskan bahwa dengan adanya metode authentic learning komponen pemodelan dalam membelajarkan siswa tentang menulis puisi anak, dapat merubah perilaku siswa yaitu siswa menjadi aktif dan kondusif.

Berpijak dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian tentang menulis puisi anak dengan media lingkungan sebagai salah satu penerapan kurikulum berbasis kompetensi di SD belum pernah dilakukan. Dengan media lingkungan diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan produktif karena siswa langsung diajak untuk mengamati suatu objek. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan, atau gagasan ke dalam sebuah bentuk ekspresi (puisi anak). Sekilas metode yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini hampir sama, tetapi hal ini berbeda. Metode karya wisata harus dilakukan di luar kelas, sedangkan media lingkungan dilakukan di dalam atau di luar kelas.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran menggunakan metode *authentic learning* adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya

dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berpijak pada pembelajaran yang menganut kurikulum berbasis kompetensi yaitu pembelajaran *authentic learning*, maka salah satu media pembelajaran *authentic learning* terutama pembelajaran sastra menulis puisi anak adalah media lingkungan. Dengan menggunakan media ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bersastra terutama terampil menulis puisi anak, karena dengan cara mengamati objek langsung siswa langsung berhubungan dengan apa yang dipelajari atau siswa diharapkan pada suatu hal yang nyata.

Adapun latar belakang menggunakan objek langsung sebagai subjek menulis puisi anak karena kebiasaan pembelajaran sastra selama ini menggunakan metode konvensional, yaitu metode pembelajaran yang bersifat menonton atau kurang kreatif bagi seorang guru dalam menciptakan teknik pembelajaran. Jadi hal inilah yang membuat siswa menjadi jenuh dan kurang tertarik dalam belajar sastra. Dengan media lingkungan diharapkan siswa menjadi lebih kreatif karena siswa langsung diajak untuk mengamati satu objek. Selain itu siswa menjadi senang, mereka bisa belajar sambil bermain dalam satu waktu.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan variabel di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika metode *Authentic Learning* berbantuan media lingkungan diterapkan dalam pembelajaran, maka aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Kartoharjo 2 dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi anak akan meningkat.
2. Jika metode *Authentic Learning* berbantuan media lingkungan diterapkan dalam pembelajaran, maka keterampilan menulis puisi anak (baik dari segi isi, pilihan kata, maupun kemampuan menuangkan ide) pada siswa kelas V SD Negeri Kartoharjo 2 akan meningkat secara signifikan.